

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Elemen dasar dalam kehidupan manusia salah satunya adalah komunikasi. Manusia sebagai makhluk social tidak bisa terlepas dari komunikasi karena merupakan perangkat primer untuk mencapai segala kebutuhan manusia. Hampir seluruh waktu manusia habiskan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain karena dalam setiap harinya manusia selalu memiliki kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi dengan bersosial. Hal ini menyebabkan manusia selalu terlibat dalam komunikasi yang kemudian menjadi rutinitas, dalam beberapa jam, waktu yang kita gunakan untuk berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Dari kenyataan tersebut kita mengetahui betapa besar peran yang dimiliki komunikasi terhadap kehidupan manusia.

Menurut Wursanto, mengatakan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan /informasi yang memiliki makna dari satu individu kepada individu lain dan adanya usaha saling mengerti antara satu dengan yang lain. Bentuk kegiatan komunikasi bisa dengan cara menulis, membaca, maupun berbicara serta dengan

mendengarkan orang lain berbicara. Hal ini menandakan fleksibilitas komunikasi sangat adaptif dan berperan penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi menjadi jantung kehidupan manusia, dan hubungan harmonis dapat tercapai melalui komunikasi yang efektif dan intensif. Penjelasan tersebut menerangkan komunikasi merupakan elemen dasar hubungan antar manusia yang terbentuk melalui interaksi satu dengan yang lain dan maksud untuk saling mengerti satu sama lain. Manusia selalu berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam tujuan, dan dengan gaya bicara dan cara yang juga berbeda.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan komunikasi sebagai rangkaian proses pikiran, ide, dan informasi yang disampaikan kepada orang lain dengan cara yang sesuai agar mendapat penerimaan, pemahaman yang sama, dan perubahan perilaku pada orang yang diberi informasi.

Komunikasi dalam ajaran agama Islam telah diatur seperti dalam firman Allah SWT yang terdapat pada Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” Berkomunikasi dengan bahasa yang baik adalah salah satu hal penting yang diajarkan dalam Islam seperti pada ayat diatas, selain itu Rasulullah juga pernah bersabda: “barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah dengan baik atau diam,” (H.R. Bukhori dan Muslim).

Suatu komunikasi yang baik menandakan adanya suatu komunikasi yang buruk, dalam ilmu komunikasi, komunikasi yang buruk biasa disebut dengan celaan. Misalnya ketika seorang ayah berkata buruk atau mencela anaknya, hal ini menandakan terjadi komunikasi yang buruk antara ayah dengan anak tersebut. Sejatinya orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, hal-hal yang diucapkan orang tua dapat menjadikan anak terbiasa dengan kata-kata yang biasa mereka dengar dan akan mudah untuk bagi anak untuk menirunya.¹

Untuk dapat membedakan proses komunikasi, dapat dilakukan dengan membedakan antara proses komunikasi psikologis dengan proses komunikasi mekanistik:²

¹ Muhammad Suwaid. *Mendidik anak bersama nabi; panduan lengkap pendidikan anak disertai kehidupan para salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2009). h. 24.

² Sen Whalroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosioanal dan Hubungan Pribadi Yang Lebih Baik*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya, 2009), h. 34.

- a. Proses komunikasi psikologis terjadi pada komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Selama proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan yang terdiri dari dua pesan yaitu isi pesan dan lambang. isi pesan adalah pikiran sedangkan lambang adalah bahasa yang dipakai oleh komunikator (penyampai pesan).
- b. Proses komunikasi mekanistik merupakan proses komunikasi di mana komunikator menyampaikan pesan dan diterima dengan baik oleh komunikan melalui indera pendengaran.

2. Tujuan Komunikasi

Ada 4 tujuan dari komunikasi baik yang bisa disadari ataupun tidak.

Tujuan-tujuan komunikasi antara lain:³

- a. Menemukan.

Melalui komunikasi manusia dapat memiliki tujuan untuk menemukan diri sendiri (*Persona discovery*). Selama proses komunikasi, Kita juga belajar mengenai diri kita sendiri.

- b. Berhubungan.

Hubungan merupakan salah satu tujuan dalam komunikasi.

Sebagai hal paling mendasar yang ada pada Nurani makhluk

³Joseph Devito, "*Komunikasi antar manusia*", Cetakan ketiga, (Jakarta: Publishing Group, 2011), h. 30

sosial, komunikasi menjadi sarana media untuk sebuah hubungan antara satu individu dengan yang lain.

c. Meyakinkan.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain sesuai dengan persepsi yang kita punya. Maksud dari meyakinkan di sini ialah untuk menjaga suatu hubungan agar terbina dengan baik.

d. Bermain.

Tujuan komunikasi yang dimaksud bermain ialah menghibur diri dengan melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa ada tujuan komunikasi seperti yang disebutkan di atas. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan komunikasi bukan hanya karena memiliki tujuan tertentu melainkan karena suatu kebutuhan dalam upaya menjalani hidup.⁴

3. Model-model komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi antara individu atau kelompok dengan bahasa sebagai media. Komunikasi verbal berlangsung dengan baik bila komunikan (penerima pesan) mengerti secara tepat pesan yang disampaikan

⁴Bahri Djamarah Syaiful, *Pola komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 4.

komunikator (penyampai pesan) melalui media kata-kata atau kalimat, inilah penekanan dari komunikasi verbal.

Dari pengertian tersebut di atas peneliti menyimpulkan komunikasi verbal menempati frekuensi yang selalu terjadi, begitu pula dalam keluarga. Karenanya komunikasi verbal ini menjadi media utama bagi orang tua untuk membangun hubungan dengan anaknya melalui interaksi-interaksi setiap hari. Melalui interaksi ini orang tua dapat berupaya mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi serta memperhatikan apa yang akan disampaikan

b. Komunikasi Non-Verbal atau Isyarat

Komunikasi non verbal atau isyarat juga bisa digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Komunikasi tidak terbatas pada media bahasa saja, untuk itu bagi beberapa manusia yang memiliki kebutuhan khusus sering kali menggunakan komunikasi non-verbal untuk berkomunikasi, baik melalui gerak tubuh atau media-media lain selain bahasa verbal. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan non verbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului kata-kata sebagai pendukungnya. Tepuk tangan, usapan tangan, pelukan, duduk

dan berdiri tegak, mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud.

c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan merupakan upaya penyampaian pesan tanpa secara langsung melalui lisan dalam penyampiannya, melainkan dengan menggunakan tulisan seperti sms, email, media sosial, dan lain-lain. Komunikasi tulisan ini juga dapat digunakan oleh orang tua dan anak dalam suatu hubungan keluarga

d. Komunikasi Simbol

Komunikasi simbol merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan media bahasa baik verbal, tertulis maupun bahasa isyarat melainkan menggunakan bentuk seperti pemberian hadiah, ekspresi wajah, dll. yang dapat dibaca sebagai suatu pesan. Namun penggunaan simbol sebagai media komunikasi ini sering kali tidak akan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (penerima pesan). Komunikasi simbol dapat berfungsi baik dalam komunikasi jika disertai kata-kata untuk menjelaskannya

Setelah membahas model komunikasi, peneliti akan memaparkan pola dalam komunikasi. Pola merupakan suatu sistem yang memiliki konsistensi dan dapat diamati, sedangkan dalam komunikasi pola menjadi suatu metode untuk menyampaikan pesan melalui media bahasa, lambing yang memiliki arti dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku atau mempengaruhi individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai upaya pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat dan mudah dipahami.⁵

4. Pola-Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*).

Equality pattern merupakan bentuk komunikasi yang bebas dari pembagian kekuasaan. Artinya setiap individu memiliki kesamaan hak dalam penyampaian maupun proses pengambilan keputusan dalam komunikasi. Komunikasi dalam keluarga bisa mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

Kekurangan dari pola komunikasi persamaan ini sebenarnya terletak pada tingkat komando atau kepemimpinan dalam keluarga, akan lebih baik jika dalam keluarga bisa mengerti peran masing-masing dan menjalankan peran dengan baik.

⁵Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga...*, h. 6

Namun, akan menjadi suatu permasalahan jika salah satu keluarga tidak mengerti peran, perdebatan bisa saja lebih sering terjadi karena semuanya memiliki hak yang sama untuk mengutarakan pendapat.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*).

Balance split pattern merupakan pola komunikasi yang menekankan daerah kekuasaan yang berbeda. Adanya perbedaan daerah ini kemudian menentukan keahlian individu yang diberikan hak komunikasi sesuai keahlian daerah masing-masing. Jadi dalam pola komunikasi ini, setiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda-beda seperti dalam keluarga normal/tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Dengan pola komunikasi ini konflik yang terjadi dalam keluarga tidak menjadi suatu ancaman karena setiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri jadi kemungkinan masalah yang terjadi tidak akan melebar.

Komunikasi ini memiliki kekurangan pada segi pembagian peran. Pembagian peran memang sangat baik karena masing-masing membidangi apa yang digeluti namun sering kali pandangan orang lain akan dibatasi karena pendapatnya dianggap

tidak *sustainable* karena bukan bidangnya. Jadi, resiko kemungkinan terjadi adalah hilangnya saran atau mengutarakan pendapat dari masing-masing orang untuk masalah pekerjaan yang dihadapi atau sesuatu yang berkenaan dengan bidang seseorang.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*).

Unbalanced split pattern merupakan pola komunikasi di mana satu orang dapat mendominasi komunikasi yang terjadi karena dianggap sebagai ahli yang dapat mengontrol atau memegang kendali dari yang lainnya. Individu yang dipercaya biasanya harus memiliki kecerdasan intelektual tinggi, bijaksana, atau bisa juga karena memiliki penghasilan tinggi dari yang lain. Untuk itu, dalam keluarga, anggota keluarga yang lain akan memaklumi dengan cara membiarkan komunikasi dikendalikan oleh seseorang yang dipercayakan tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

Dalam pola komunikasi ini tentu bisa kita ketahui secara jelas bahwa kekurangannya terletak pada alur komunikasi yang didominasi oleh satu orang. Pola komunikasi ini sebenarnya tidak

mencegah seseorang untuk mengutarakan apapun hanya saja karena ada satu orang yang dianggap sebagai ahli, maka yang lain secara sadar menerima hal itu, tentu saja anggota lain jadi sulit mengalami perkembangan melalui pola komunikasi.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Monopoly pattern merupakan bentuk pola komunikasi yang didominasi oleh hanya satu orang. Satu orang yang dipercaya ini dapat memberikan perintah serta memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah dilakukan diskusi dalam keluarga atau meminta pendapat dari orang lain. Satu orang yang mendominasi ini menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Biasanya anggota keluarga yang lainnya akan meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Kekurangan dari komunikasi ini hamper mirip dengan pola komunikasi tak seimbang terpisah karena adanya monopoli pola komunikasi pada satu orang, namun perbedaan ini dalam pola komunikasi monopoli ini lebih kepada pencegahan agar orang lain tidak berbicara atau mengutarakan pendapatnya. Hal ini jelas dapat mengganggu hubungan dalam keluarga terlebih anak yang

tidak memiliki daya sama sekali karena masih dianggap belum mengerti apa-apa.

B. Komunikasi Keluarga

Menurut Hildred Geertz, tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, sosial dan etika secara intens dan kontinyu dari generasi ke generasi itulah yang disebut dengan keluarga.⁶ Balson (1999) menjelaskan bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dapat dikembangkan dan dipelajari melalui keluarga, masyarakat dan sekolah. Karakter anak dapat terbentuk melalui keluarga yang kemudian dijadikan sebagai gambaran bagi anak dalam memandang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta sebagai gambaran yang ikut membentuk prinsip yang jadi pedoman selama kehidupannya.⁷

Peran keluarga sangat besar dalam memberikan bimbingan, mengajarkan, menentukan perilaku, dan membentuk bagaimana cara pandang anak terhadap nilai yang berlaku di masyarakat. Sudah menjadi tanggung jawab keluarga untuk menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan anak, salah satu metode yang dapat digunakan oleh orang tua bisa melalui suatu pola komunikasi yang sesuai agar komunikasi dapat berjalan

⁶Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi, (Bandung: Remadja Karya, 2002). h. 26

⁷Balson Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999). h. 45.

dengan baik, hubungan menjadi harmonis, dan tersampainya pesan dan nilai-nilai dengan baik.

Scerenko dalam Muchlas,⁸ memberikan definisi tentang karakter sebagai ciri atau atribut membedakan dan membentuk ciri etis, ciri pribadi, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok atau bangsa. *American Dictionary of the English Language* dalam Muchlas, “karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada.” Secara ringkas karakter dapat diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak memiliki maksud dan tujuan untuk dapat saling mengerti satu sama lain, di sisi lain komunikasi sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan untuk membantu mendewasakan diri bagi anak-anak. Selanjutnya komunikasi juga dapat diinternalisasikan melalui makanan, zikir, berdoa, ketika shalat, membaca Al-Qur’an, dengan akhlak terpuji walaupun anak masih dalam kandungan.

⁸Muchlas Samani, *Pendidikan Karakte*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 42.

Bagi orang tua, penting sekali untuk memahami perkembangan anak baik dari segi fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, minat, serta kepribadian. Bisa dilakukan dengan memberikan perhatian kepada anak di rumah seperti mengajak anak menghafal Al-Qur'an, mencertikan kisah-kisah suri tauladan para nabi, mengajarkan membaca doa-doa, selanjutnya memberikan perhatian untuk menyediakan permainan yang menghibur dan bermanfaat dan memisahkan tempat tidur antara laki-laki dengan perempuan, akrab dan bersifat lemah lembut pada anak.⁹

Kesenjangan dalam keluarga dapat terjadi apabila komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik, anak-anak bisa saja menaruh rasa hormat ketika berada di dalam rumah tetapi apabila di luar rumah mereka melakukan hal-hal negatif. Prof. Lyman K. Steil, ketika melihat perilaku ini maka ada empat hal yang perlu perhatian:¹⁰

a. Percakapan sederhana.

Percakapan ini terjadi antara orang tua dengan anak secara akrab, saling terbuka serta membicarakan hal yang mudah dipahami.

⁹ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), h.45

¹⁰ Azis Mustafa, *Aku Anak Hebat bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.37

b. Chaterik communication.

Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan perasaan yang tertekan atau masalah yang dihadapi oleh anak, peran orang tua harus tetap mendengarkan segala keluhan tersebut dengan sabar.

c. Informative Communication.

Percakapan dialihkan oleh orang tua menjadi percakapan yang lebih berbobot untuk saling mengerti perasaan mendalam satu sama lain. Orang tua diharapkan dapat mengikuti dan mendengarkan pendapat anak, selanjutnya orang tua dianjurkan memberikan masukan dan penjelasan yang diperlukan oleh anak.

d. Persuasive communication

Komunikasi ini bermaksud untuk memengaruhi orang yang diajak bicara. Seorang komunikator bertujuan agar komunikan mau melakukan apa yang dikehendakinya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Kegagalan dalam komunikasi dalam keluarga sering diakibatkan sikap orang tua yang berlebihan untuk mengarahkan anak. Orang tua terlalu sibuk dengan masa lampau mereka dan berharap anak-anak mereka mengikutinya meskipun mereka tidak mengerti apa yang terjadi. Elizabeth Ellis dalam buku *Raising a Responsible Child*,

yang dikutip Shapiro¹¹ menyatakan “peneliti mempelajari ada tiga gaya reaksi orang tua terhadap anak yakni gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.”

Gaya reaksi otoriter yang dilakukan orang tua biasanya akan memberlakukan peraturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua dengan gaya otoriter ini beranggapan anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan, serta tidak diberi kesempatan bagi anak untuk menyuarakan pendapatnya. Pola biasanya berdasar pada struktur dan tradisi yang berlaku dan penuh dengan keteraturan serta pengawasan orang tua terhadap anak.

Orang tua dengan gaya permisif, berupaya untuk menerima dan mendidik anak dengan sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif dengan masalah batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua dengan gaya permisif tidak terlalu menuntut terhadap anak, juga tidak memiliki sasaran yang cukup jelas bagi anaknya, hal ini memungkinkan orang tua meyakini anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Orang tua dengan gaya otoritatif berupaya memberi batas yang jelas dan mengarahkan anak pada lingkungan yang baik untuk tumbuh.

¹¹Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 46.

Orang tua berperan memberi bimbingan namun tidak terlalu mengatur, kemudian memberi penjelasan atas apa yang anak lakukan serta membolehkan anak mengutarakan pendapat. Anak kemudian diharapkan dapat menjadi mandiri, namun juga diharapkan untuk dapat memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman, dan masyarakat.

Balson menjelaskan terkait fase pertumbuhan anak bahwa:

“Dalam fase kehidupan manusia, ada yang disebut dengan masa-masa keemasan, yakni suatu fase di mana manusia memiliki waktu-waktu terbaik untuk mendapatkan pelajaran berharga dalam hidupnya seperti pada masa balita. Masa balita merupakan saat-saat awal terbentuknya pola dasar kepribadian seorang anak karena terjadi perkembangan pesat dari semua potensi yang dimiliki, terutama emosi. Di masa ini pula, seorang anak dengan tekun mengamati sekitarnya untuk mempelajari bagaimana cara berperilaku sampai diri mereka mendapatkan pengakuan, merasa dirinya berarti dan merasa adanya keterlibatan dalam keluarga. Masa-masa usia 4 hingga 6 tahun merupakan masa yang sangat fundamental bagi anak.”¹²

Rakhmad dalam bukunya menerangkan “sifat dan kepribadian anak dipicu mekanisme hidup di dalam keluarga sebagai faktor penentu. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi keluarga yang efektif itu dilakukan.”¹³ Demi komunikasi yang lebih efektif diperlukan keterbukaan, saling percaya, kejujuran, empati, dan sikap saling mendukung satu sama lain. Hal yang perlu diperhatikan juga pola

¹²Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*,...h.82

¹³Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.56

hubungan orang tua dengan anak yang berlaku. Pola ini dapat menentukan proses sosialisasi serta perkembangan kepribadian anak, ada beberapa pola yakni pola menerima-menolak, memaklaimelepaskan, dan demokrasi-otokrasi.¹⁴

a. Pola menerima-menolak.

Pola menerima berdasarkan pada bagaimana tingkat kemeseraan hubungan antara orang tua dan anak yang hangat. Sedangkan keluarga penganut pola menolak akan membuat anak memiliki sikap menentang kekuasaan dan selalu bersikap menaruh kecurigaan kepada orang lain, dengan demikian anak menjadi tidak lagi takut terhadap berbagai hukuman karena sudah terlalu sering mendapat hukuman dari orang tua.

b. Pola memiliki-melepaskan.

Orang tua yang over-protektif tanpa disadari akan menerapkan pola memiliki. Sedangkan dalam pola melepaskan, biasanya orang tua cenderung mengabaikan anak sehingga cenderung memiliki watak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi, dan menuntut orang lain berlebihan, pemalu, mudah cemas, dan menjadi mudah ragu-ragu.

¹⁴Narwoko J. Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h.26.

c. Pola demokrasi-otokrasi.

Orang tua yang cenderung menjadi seorang dictator untuk anak adalah orang tua dengan pola demokrasi-otokrasi. Orang tua menerapkan pola asuh yang keras terhadap anak dan tidak segan memberikan hukuman baik secara mental maupun fisik bila anak membangkang. Sisi positif dari pola ini berupaya menekankan perkembangan sikap kemandirian anak dan tanggung jawab sosial. Lain hal dengan pola demokrasi yang memberikan anak peluang untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun keinginannya.

Orang tua yang memiliki pola otoriter cenderung memaksa anak mengikuti apa perkataan orang tua, dengan berbagai aturan yang harus dipatuhi serta menerapkan hukuman jika anak melanggar. Pola otoriter tidak begitu ramah terhadap anak, akan tercipta jarak antara orang tua dengan anak. Dengan pola ini anak merasa tertekan dan takut kepada orang tua, sehingga tumbuh sebagai orang yang kurang percaya diri, agresif, dan bersikap mengganggu teman-temannya.

Orang tua dengan pola yang demokratis cenderung lebih perhatian terhadap apa yang anak butuhkan, mengarahkan anak untuk mengikuti aturan sosial serta dapat menghargai kepentingan anak. Dalam pola demokratis ini, orang tua menghargai keputusan, pendapat, kepribadian, minat, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan atau

menghadapi permasalahan. Orang tua menetapkan aturan, memberikan batasan-batasan, serta menjelaskan kenapa anak tidak boleh melakukan suatu tindakan yang dilarang. Dengan pola ini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, dan menghargai pendapat orang lain.

Pola dia atas merupakan perbandingan dari pola komunikasi, bagaimana suatu komunikasi itu baik dan bagaimana jika suatu pola komunikasi itu buruk seperti halnya pola komunikasi menerima perbanginanya dengan pola komunikasi melepaskan, keduanya dapat menjadi baik dan buruk jika dilakukan secara berlebihan, artinya orang tua harus melihat kondisi anak dan menilai pola komunikasi yang seperti apa yang dirasa cocok untuk anak. Pola komunikasi melepaskan tentu akan lebih tepat digunakan bila baik orang tua maupun anak sudah saling percaya satu sama lain namun di sisi lain dapat menjadi buruk jika yang terjadi adalah anak sangat haus akan perhatian orang tua. Selanjutnya pola komunikasi menerima sangat efektif bila digunakan jika kondisi orang tua maupun anak sudah saling menerima, hal ini bukan hal mudah, pasalnya jika anak belum menerima orang tua maka anak akan merasa terganggu oleh komunikasi atau perhatian yang diberikan orang tua, sehingga yang terjadi bukan anak akan mendengarkan melainkan akan membangkang.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah Menurut Bahasa

Kata ibadah telah disebutkan dalam Al-Qur'an yakni berasal dari kata: *al abdiyah*, *al ubudiyah*, *al ibadah*, yang berarti tunduk atau taat. Kitab Mukhtasus Shihah menerangkan, akar kata ibadah: *al ubudiyah*, yang berarti tunduk serta rendah dan *al ibadah*, berarti taat atau patuh, sedangkan *at'abbid* berarti *attnasuk* (mengabdikan). Jadi, arti dari perubahan itu sesuai dengan perubahan kata-kata bukannya, yang lebih dikenal di dalam ilmu bahasa arab dengan istilah *isytiqaaq*.

Dalam kitab Al Mukhasahah hal: 96 juz XIII, dijelaskan makna dari ibadah yakni merendahkan diri dan dari sinilah muncul kata *abdun* (hamba), sebab terdapat penghormatan serta merendahkan diri kepada majikannya. Dalam sebuah frasa Arab "*Fadkhulii fii ibadi*" di sini kata *ibadi* memiliki makna golongan atau kelompok. Dalam arti secara lengkap:

"Maka masuklah kepada kelompok atau golongan hamba-hambaKu, karena mereka adalah golongan-golongan yang senantiasa menyembah dan mengabdikan kepadaKu."

Dan dari sini muncul arti lain yang berasal dari kata *baadii*, pengabdian atau penghambaan.

Ketaatan kepada Allah SWT. yang dibarengi dengan rasa merendahkan diri atau tawadhu kepada-Nya juga dapat dianggap sebagai

ibadah, ialah salah satu bentuk keputusan yang tidak boleh ditunjukkan kepada siapapun kecuali kepada Allah, yang dengan kenikmatan tiada tandingan, seperti kenikmatan iman serta Islam, kepandaian, hidup, penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya.¹⁵

Dari penjelasan tentang arti ibadah dari berbagai sumber, secara garis besar dapat kita baca bahwa makna ibadah lebih merujuk pada makna untuk tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT. ketundukan atau sikap merendah diri juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tunduknya seorang anak kepada orang tua, seorang hamba terhadap majikan, maupun rakyat terhadap undang-undang Negara. Kaitan daripada ketundukan dan merendah diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan *hablu minallah* ini sangat berbeda, ibadah dalam *hablu minallah* adalah ketundukan serta kerendahan diri yang paling puncak dan tiada bandingan ketundukan atau kerendahan diri itu kepada zat lainnya. Pernah diceritakan dalam suatu risalah bahwa Islam memberi peringatan kepada seorang majikan agar tidak memanggil budaknya dengan sebutan *abdi* bagi laki-laki dan sebutan *amat* untuk perempuan, melainkan dengan sebutan *fataya*, *fatati*. Dari risalah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ibadah diartikan sebagai rasa tunduk dan

¹⁵Hasanah Nur, *Hakekat Ibadah Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002) h. 24

rendah diri yang paling mutlak melebihi ketundukan dan kerendahan diri dari pada yang lain.

Secara etimologi ibadah memiliki arti tunduk serta merendahkan diri. Secara syara terminologi ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi memiliki kesamaan maksud dan tujuan, antara lain:¹⁶

- a. Taat kepada Allah SWT. dengan menjalankan perintah-Nya yang telah disampaikan melalui wahyu yang dibawa para utusan-Nya.
- b. Merendahkan diri kepada Allah Azza Wa Jalla, dengan ketundukan mutlak paling tinggi disertai *mahabbah* mutlak (kecintaan) paling tinggi.
- c. Ibadah juga bisa berarti sebutan segala yang Allah SWT. cintai dan ridhai, baik berupa perbuatan yang dzhahir atau bathin maupun ucapan.

Ibadah yang dimaksud kali ini adalah tentang beribadah sholat yang pada umumnya sudah di ajarkan pada anak-anak mereka sejak dini sebagai sebuah metode pembiasaan diri dalam menjalankan perintah agama.

¹⁶ Pengertian Ibadah Dalam Islam” diakses pada tanggal 8 maret. 2020, pukul 16.00 WIB, <https://almanhaj.or.id/2267>

2. Perintah beribadah kepada seluruh makhluk

Nabi Muhammad SAW telah diperintahkan oleh Allah SWT agar manusia beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam firman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu suatu keyakinan.” (QS. Al-Hijr:99)

“Keyakinan” dalam ayat di atas, dapat dimaknai dengan kata “kematian” maka, perintah untuk beribadah kepada Allah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sampai akhir hayat. Perintah beribadah ini tidak terlepas dari satu makhluk pun di dunia, artinya semua makhluk memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT bahkan seorang Rasul atau seorang yang shaleh, walaupun dalam keadaan sakit keras, bahkan saat menghadapi sakaratul maut atau dalam keadaan serta situasi bagaimanapun, tetap diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya beribadah untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi anak. Kebiasaan beribadah harus secara komprehensif ditanamkan agar di masa dewasa terbiasa dan sudah menempatkan ibadah sebagai aktifitas yang tidak lagi dijadikan sebagai

¹⁷Nur, *Hakekat Ibadah Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya*, h. 27.

hambatan. Itulah pentingnya menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini. Dalam penelitian ini, ibadah lebih dispesifikan menjadi lingkup yang lebih kecil yakni shalat.

Ibadah shalat merupakan segala perkataan dan perbuatan yang memiliki susunan, diawali takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, wajiblah dikerjakan itu pada waktu tertentu. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sholat itu adalah tiang dari pada agama, maka barang siapa yang mendirikannya, maka berarti ia telah mendirikan agama. Dan barang siapa yang meninggalkannya, maka berarti ia telah merobohkan agama”. Hal ini menandakan bahwa shalat merupakan pokok dari agama Islam.¹⁸

D. Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Beribadah

Asal usul tentang jiwa keagamaan dan perilaku beribadah masih belum dapat dipastikan oleh para ahli karena belum terjadi kesepakatan di antara mereka. Namun para ahli mengakui adanya peran pendidikan yang memberikan pengaruh pada jiwa keagamaan maupun perilaku beribadah pada manusia. Karena melalui pendidikan manusia berupaya untuk menanamkan jiwa keagamaan pada seseorang.

Sejak bayi hingga memasuki usia remaja, anak-anak memiliki lingkungan tunggal yakni keluarga. Gilbert Highes sendiri mengatakan,

¹⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Himah Jaya, 2004) h. 66

“Sebagian besar kebiasaan anak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Sejak ia bangun dari tidur hingga kembali menjelang tidur, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.”¹⁹ Pengaruh dari lingkungan, terutama keluarga sangat besar terjadi pada masa anak-anak, perubahan perilaku anak juga tergantung bagaimana orang tua dalam memberikan contoh ketauladanan. Bahkan ada bisa saja anak-anak merasa tidak cocok dengan orang lain selain orang tuanya.

W. H. Clark, menjelaskan terkait perkembangan agama bahwa, “elemen-elemen kejiwaan cukup sulit diidentifikasi dengan jelas, karena masalah ini sangat rumit. Namun melalui fungsi dari jiwa terjalin keterlibatan agama di dalamnya. Dengan hal itulah agama kemudian berkembang. Dalam kaitan itu pula terlihat antara peran pendidikan keluarga dalam upaya menanamkan jiwa keagamaan pada anak, maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.”

Defines perilaku beragama dapat kita artikan dengan cara mengurai makna kata per kata. Perilaku merupakan reaksi individu atau tanggapan terhadap lingkungan atau rangsangan.²⁰ Atmodjo Soekidjo Noto, menyatakan, “perilaku merupakan aktivitas atau kegiatan makhluk hidup atau organisme.” Beragama berasal dari akar kata “agama” yang memiliki

¹⁹Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 292

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Romiakarya, 2011), h. 41

makna sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan melalui ajaran kewajiban dan kebaktian. Kata beragama, mendapatkan imbuhan “ber” yang memiliki makna sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama. Ramayulis menyatakan, “tingkah laku beragama atau perilaku beragama merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan yang berdasarkan kepada nilai agama yang diyakini.” Sedangkan Mursal dan H.M. Taher lebih lanjut menjeladkan, “perilaku beragama merupakan tingkah laku yang atas dasar kesadaran adanya Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, segala tindakan perbuatan atau ucapan dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah Swt. itulah yang dimaksud perilaku beragama.”

E. Perilaku Ibadah Anak

Perilaku merupakan reaksi individu atau tanggapan terhadap lingkungan dan rangsangan. Sedangkan makna secara psikologi, perilaku merupakan sebarang respon yang dilakukan oleh suatu organisme, yang dipengaruhi oleh pembawaan seseorang dan faktor lingkungan. Ibadah dalam perspektif Al Maududi, “ibadah ialah menuruti segala perintah Allah SWT dengan sepenuh hati, patuh secara mutlak serta tunduk dengan sempurna, unsur perasaan yang baru, ialah perasaan tunduk, hati atau batin, setelah sikap tunduk yang dilakukan oleh anggota *dhahir*.”²¹

²¹Nur, *Hakekat Ibadah Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya*, h. 34

Dari definisi di atas, maka perilaku beribadah dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk respon individu atau organisme dalam lingkungan yang terikat dengan ketundukan kepada sang pencipta. Secara sederhana adalah segala bentuk aktifitas selalu aplikasi hubungannya langsung dengan Tuhan. Perilaku beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya terkait dalam praktik.

Anak merupakan Amanah sekaligus anugerah yang dipercayakan Allah SWT kepada orang tua. Untuk itu, orang tua akan sangat menjaga anak-anak yang mereka miliki sebagai suatu bentuk ketaatan terhadap Tuhan, juga sebagai bentuk kecintaan orang tua terhadap anak karena dianugerahi nikmat terbesar dalam hidup dan sangat mensyukurinya.

Dalam fase pertumbuhan, anak belum memiliki kondisi emosional yang stabil dan mental yang belum menemukan jati diri, karena hal itu anak perlu pengawasan serta bimbingan kedua orang tua selama masa perkembangan anak agar perilaku baik dan mental dapat terbentuk. Perilaku negatif yang bisa tumbuh pada anak, kemungkinan lebih besar terjadi pada anak yang kurang pengawasan serta bimbingan selama masa perkembangannya. Perilaku negatif pada anak disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah pola komunikasi yang diterapkan orang tua

terhadap anak yang kurang baik, sehingga menyebabkan mental, psikis dan perilaku seorang anak menyimpang.²²

Konvensi Hak Anak PBB memberikan definisi terkait anak, “setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku pada anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”. Dari penjelasan tersebut, PBB menetapkan usia anak memiliki usia di bawah 18 tahun, namun PBB tetap memberikan kesempatan bagi Negara-negara untuk menentukan masing-masing batasan usia anak tersebut, juga menekankan kepada Negara-negara anggotanya agar selaras dengan peraturan mereka sebagaimana dengan Konvensi Hak Anak.²³ Klasifikasi anak menurut penelitian ini adalah yang telah ditetapkan oleh PBB. Dari sekian banyak teori yang mengklasifikasikan usia anak, peneliti memilih keputusan PBB dalam Konvensi Hak Anak, lebih memiliki cakupan makro.

1. Hak yang melekat pada Anak.

Bagi orang tua, anak adalah anugerah. Keharmonisan dalam sebuah keluarga terkadang bisa muncul karena keberadaan seorang anak. Tidak jarang juga beban begitu terasa karena keberadaan seorang anak, karena bagaimanapun juga seorang anak pasti menambah beban

²²Faried Femmy Silaswaty, “*Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri*”, Vol 11 No. 1 (Februari-Juli, 2017) Universitas Islam Batik Surakarta, h. 41

²³Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2009) h. 68

pada keluarga seperti halnya beban ekonomi, mental, dll. Meski begitu, anak-anak tetaplah amanah yang wajib untuk dijaga orang tua. Dalam hadits disebutkan hak-hak yang melekat pada anak:

“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membaguskan namanya dan akhlak/sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur.” (HR. Al-Hakim)

Banyak konsep bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan seorang anak mulai dari dalam kandungan hingga bagaimana setelah anak dilahirkan²⁴. Pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan lingkungan keluarga yang berlaku sampai anak siap dididik ketika sudah lahir. Pola asuh itu antara lain:

1. Edukasi pra-melahirkan.

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan suatu kepentingan yang tidak bisa ditunda-tunda atau dihilangkan karena pendidikan merupakan hal yang wajib diperoleh setiap warga negara, begitu pun tugas orang tua sebagai pendidik yang sudah sewajibnya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Kewajiban manusia menuntut ilmu sudah dimulai saat dalam kandungan sampai ia dikubur di liang lahat. Para peneliti sepakat, mendidik sejak dalam kandungan sangat

²⁴Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 99

diutamakan untuk perkembangan jiwa dan mental anak ketika sudah lahir.

2. Iqomah dan Adzan.

Mengumandangkan adzan dan iqomah setelah anak berhasil dilahirkan ke dunia bisa menjadi pendidikan awal bagi nilai-nilai keimanan anak. Karena anak sudah mampu menerima respon dari luar melalui kalbu yang lebih dahulu dapat bekerja pada anak.

3. Menyusui, Khitan, dan Aqiqah.

Aqiqah merupakan tradisi yang dianggap bisa mengeratkan hubungan antara anak dengan orang tua. Khitan dan menyusui dilakukan untuk kepentingan kesehatan anak secara fisik serta mental untuk masa mendatang.

4. Menjaga, membentengi, dan memperhatikan anak dari lingkungan negatif.

Anak belum mampu menyaring dan membedakan baik dan buruk. Perlunya bagi orang tua memberikan perhatian terhadap anak, menjaga serta menjadi filter bagi anak merupakan upaya primer agar anak tidak jatuh dalam lingkungan yang keliru.

5. Membiasakan nilai-nilai keimanan dan edukasi keluarga.

adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan hal-hal yang baik seperti makan bersama, sholat bersama, bangun pagi, menjaga kebersihan rumah, anak-anak belajar bersama.

6. Menjadi suri tauladan bagi anak.

Memberikan contoh tentang perilaku yang baik terutama tentang nilai-nilai keagamaan sangat baik dilakukan sebagai pola pendidikan nilai-nilai. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua sebagai unsur masyarakat yang paling dekat dengan anak, dengan menjadi contoh bagi anak melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang tua, juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan agar anak dapat melihat dan meniru perilaku tersebut.

7. Memberlakukan *punishment* yang bersifat mendidik.

Hukuman sebenarnya bisa menjadi media pembelajaran asal dilakukan dengan tahap dan taraf yang sesuai bagi kondisi anak. Sebagai orang tua, harus terbiasa untuk memberi hukuman yang sesuai atas kesalahan yang dilakukan anak, jika orang tua terlalu lembut dan selalu memaafkan anak maka anak jadi kurang berpikir tentang kesalahan yang ia lakukan. Hal ini perlu sebagai pendidikan bahwa di luar keluarga ada banyak orang yang memiliki kepentingan dan tidak semua orang bisa mengalah dan mentolerir kesalahan kita.

8. Mendekatkan anak dengan lembaga pendidikan agama, kemudian memasukan anak agar secara terbuka anak terbiasa dan bisa menerima, serta menuntun anak ikut serta dalam acara-acara keagamaan.

F. Anak-anak dan Aktivitas Beribadah

Dalam sebuah riwayat dikatakan Rasulullah ketika berkhotbah di hadapan para sahabat, Nabi Muhammad SAW tiba-tiba turun dari mimbar ketika melihat kedua cucunya, Hasan dan Husain. Segera beliau menggendong kemudian kembali naik mimbar melanjutkan khotbah. Di lain waktu pernah beliau ketika sedang mengimami sholat bersujud agak lama, tidak seperti biasa. Selesai sholat, para sahabat yang menjadi makmum bertanya sebab musabab waktu sujud yang begitu lama. Kemudian Nabi menguraikan, bahwa hal itu dilakukan karena kedua cucu Nabi naik ke punggungnya ketika sujud. Beliau tidak sampai hati kalau mengganggu kedua cucunya ini.²⁵

Dari Riwayat tersebut memberi kita sedikit gambaran bahwa masa kanak-kanak yang belum mengenal ibadah baik mahdhah maupun ghoiru mahdhah tidak perlu kita dengan keras kita memberi hukuman begitu saja karena mengganggu ibadah, melainkan memberi toleransi besar pada anak dan memberi waktu bagi anak-anak untuk bermain. Justru melalui hal inilah Nabi mendidik kedua cucunya, yakni dengan menjadi contoh suri tauladan

²⁵S Alaik, *40 Hadits Shahih Muda-Mudi yang Dicintai Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) h. 9

yang baik sehingga kedua cucunya dapat menerima ajaran-ajaran dengan baik dan hal-hal baik itu pula.